

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Mahasiswa Kampus C Poltekkes Kemenkes Kupang terdiri atas tiga program studi yaitu, program studi DIII Kesehatan Gigi, DIII Farmasi, dan program studi DIII Teknologi Laboratorium Medis, ditentukan peneliti untuk dijadikan responden penelitian tentang beyond use date (BUD) obat berjumlah 300 orang dengan karakteristik tertentu yaitu, berdasarkan sumber informasi, jenis kelamin, program studi dan program studi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi, Program Studi dan Jenis Kelamin.

No. Karakteristik	Jumlah
1. Sumber Informasi	
Mendapat Informasi BUD	103 Orang
Tidak Mendapat Informasi BUD	197 Orang
2. Program studi	
DIII Farmasi	100 Orang
DIII Kesehatan Gigi	100 Orang
DIII Teknologi laboratorium medik	100 Orang
3. Jenis Kelamin	
Laki-laki	77 Orang
Perempuan	223 Orang

(Sumber : Data Primer,2025)

Pada penelitian ini, jumlah responden sebanyak 300 orang, dimana setiap program study terdiri dari 100 responden yang diantaranya laki laki berjumlah 77 orang dan perempuan berjumlah 223 orang, sedangkan berdasarkan sumber informasi BUD yang diterima responden sebanyak 103 orang dan responden yang tidak menerima informasi BUD sebanyak 197

orang. Adapun karakteristik tinagkat pengetahuan responden terhadap Beyond Use date (BUD) Obat sebagai berikut.

1. Berdasarkan sumber informasi

Notoatmodjo, (2010) Menyatakan bahwa salah satu aspek untuk memperoleh pengetahuan adalah beradasarkan pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi adalah sumber informasi atau pengalaman yang dapat membantu menemukan kebenaran ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, pengalaman pribadi juga dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam konteks ini, pengalaman seorang responden menerima informasi melalui setiap interaksi sosial didalam kehidupan dan melalui media-media sosial. Untuk itu, perihal pengalaman menerima informasi tentang BUD obat merupakan suatu poin penting bagi responden untuk dapat memiliki pengetahuan yang baik tentang BUD orang. Dalam hal ini bisa kita liat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hubungan Antara Sumber Informasi Dengan Pengetahuan BUD Obat.

No. Sumber Informasi	Baik		Kurang		p-Value
	N	%	N	%	
1.Mendapat Informasi BUD	77	74,7%	26	25,3%	
2.Tidak mendapat Informasi BUD	84	42,6%	113	57,4%	0,002
Total	161	53,6%	139	46,3%	

Pada tabel 3. menunjukkan bahwa berdasarkan sumber informasi, bagi mahasiswa yang sudah mendengar atau yang belum mendengar materi tentang sediaan BUD obat didapati bahwa mahasiswa yang mendapat sumber informasi tentang sediaan BUD obat memiliki tingkat pemahaman baik sebesar 74,7% dan tingkat pemahaman yang kurang sebesar 25,3%, sebaliknya mahasiswa yang tidak menerima informasi mengenai BUD memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang sediaan BUD obat mencapai 42,6 %, dan tingkat pemahaman yang kurang sebesar 57,4%. Melalui pebandingan presentase antara mahasiswa yang mendapat informasi BUD obat dan mahasiswa yang tidak mendapat informasi BUD obat ini, dilanjutkan dengan melihat hasil uji lanjut dengan Chi- Square didapatkan p-value 0,002 sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan informasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang BUD obat sangat berpengaruh terhadap pemahaman responden dalam hal ini mahasiswa.

2. Berdasarkan jenis kelamin

Dalam hal ini pemahaman mahasiswa tentang BUD obat berdasarkan perbedaan jenis kelamin dengan hasil responden seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Pengetahuan BUD Obat.

No. Jenis Kelamin	Baik		Kurang		p-Value
	N	%	N	%	
1. Laki-laki	30	39%	47	61%	
2. Perempuan	100	44%	123	55%	0,141
Total	130	43,3%	170	56,7%	

Tabel 4. menunjukkan bahwa tingkat pemahaman BUD obat berdasarkan jenis kelamin, didapati mahasiswa yang berjenis kelamin laki laki yang memiliki tingkat pemahaman yang baik mengenai sediaan BUD obat sebesar 39% dan mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki pemahaman yang kurang tentang sediaan BUD obat sebesar 61%, sedangkan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang BUD obat sebesar 44% dan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki pemahaman yang kurang tentang sediaan BUD obat sebesar 55 %, melalui perbandingan persentase antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan ini di tambah dengan hasil analisis lanjutan menggunakan Chi-square menunjukkan p-value 0,141 yang berarti tidak terdapat hubungan jenis kelamin terhadap pengetahuan sediaan BUD obat.

3. Tingkat pengetahuan berdasarkan bentuk sediaan

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa dilihat dari bentuk sediaan BUD Obat tahun 2025 dengan jumlah 300 responden sebagai berikut :

Tabel 5. Kategori Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Bentuk Sediaan

No.	Sediaan	Jumlah Responden	%	Kategori
1.	Semi Padat	228	76	Baik
2.	Cair	233	77	Baik
3.	Padat	241	80	Baik
4.	Racikan	195	65	Cukup
	Jumlah		298	
	Rata-rata		74	Cukup

Pada tabel 5. Diatas terlihat jelas bahwa pengetahuan responden berdasarkan bentuk sediaan berada pada tingkat pengetahuan yang baik tentang BUD Semipadat yaitu 76%. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dapat memahami dengan baik bentuk sediaan yang sudah tidak layak lagi digunakan yang memiliki ciri perubahan warna dan kekentalan sehingga sediaan tidak lagi homogen. Ketika sediaan menunjukkan ciri-ciri tersebut responden memilih untuk membuangnya. Lalu untuk sediaan cair memiliki kategori baik sebesar 77%, dikarenakan banyak mahasiswa yang sudah mengetahui kerusakan pada sediaan tersebut seperti perubahan warna sediaan menjadi keruh dengan melihat ciri-ciri dari sediaan tersebut. Sediaan padat di

kategorikan baik sebesar 80% seperti kapsul dan tablet, jika pada sediaan bintik-bintik, perubahan warna menjadi gelap atau perubahan tekstur pada sediaan maka mahasiswa memilih untuk tidak menggunakannya lagi. Dan untuk sediaan racikan di kategorikan cukup 65% karena umumnya mahasiswa sudah mengenali ciri dan tanda jika sediaan tersebut rusak kecuali sediaan tersebut robek atau terkena air yang menyebabkan sediaan tersebut rusak dan tidak dapat digunakan lagi.

Berdasarkan data perolehan hasil di atas dapat diketahui bahwa responden dalam hal ini mahasiswa kampus C Poltekkes Kemenkes Kupang memiliki tingkat pengetahuan yang cukup untuk sediaan semipadat, cair, padat, dan juga racikan dengan rata-rata presentase 74 %.

4. Berdasarkan program studi

Dalam hal ini pemahaman mahasiswa tentang BUD obat berdasarkan perbedaan program studi dengan hasil responden seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Responden Mengenai Beyond Use Date (BUD) Obat.

No	Program Studi	Bentuk Sediaan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1.	DIII Farmasi	<i>Semi Padat</i>	84	84%
		<i>Cair</i>	91	91%
		<i>Padat</i>	87	87%
		<i>Racikan</i>	72	72%
2.	DIII Teknologi Laboratorium Medik	<i>Semi Padat</i>	69	69%
		<i>Cair</i>	74	74%
		<i>Padat</i>	83	83%
		<i>Racikan</i>	59	59%
3.	DIII Kesehatan Gigi	<i>Semi Padat</i>	75	75%
		<i>Cair</i>	68	68%
		<i>Padat</i>	83	83%
		<i>Padat</i>	71	71%
		<i>Racikan</i>	64	64%

Persentase Pemahaman Sediaan BUD Obat Pada Setiap Program Studi

DIII Farmasi	83,5 %	(Baik)
DIII Teknologi Laboratorium medik	71,2 %	(Cukup)
DIII Kesehatan Gigi	69,7%	(Cukup)

Berdasarkan tabel 6. diatas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden berdasarkan perbedaan program studi memiliki tingkat persentase pengetahuan yang berbeda dalam memahami bentuk sediaan BUD obat. Pada Program Studi DIII Farmasi memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik tentang sediaan BUD obat dengan persentase 83,5% dan dikategorikan dalam kriteria pemahaman yang baik, sedangkan Program Studi

DIII Teknologi Laboratorium masuk dalam kriteria pemahaman sediaan BUD obat yang cukup karena memiliki tingkat pemahaman Sediaan BUD obat sebesar 71,2%, selanjutnya program Studi DIII Kesehatan Gigi yang memiliki tingkat persentase pemahaman sediaan BUD obat sebesar 69,7% dan masuk dalam kriteria pemahaman sediaan BUD obat yang cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman sediaan BUD obat pada pengkajian berdasarkan Program Studi, diperoleh Program Studi DIII Farmasi memiliki tingkat pemahaman tentang sediaan BUD obat lebih baik dari Program Studi DIII Teknologi Laboratorium dan Program Studi DIII Kesehatan Gigi, dimana salah satu keunggulannya adalah karena pada jurusan DIII Farmasi mendapat materi pemahaman tentang setiap sediaan BUD obat sehingga memiliki pengetahuan yang lebih.